

PENAMAAN ANGGOTA PENCINTA ALAM

M. Amirul Halim,

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

halim@unikama.ac.id

Hadi Wardoyo

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

hadiwardoyo@unikama.ac.id

ABSTRACT

The naming of nature lovers is a unique phenomenon. They call it by the name of the field or the name of the jungle. However, for various reasons, not all nature lovers use the name jungle. This study aims to describe the background of the naming, the process of forming the name, and the sense of value that arises from the name. This study uses a type of qualitative approach. The data source for this research is students who are nature lovers in Malang. The data for this research are the names of the jungle members of nature lovers. The results of this study indicate that (1) the naming background can be shown through attitude, regional origin, and physical characteristics, (2) the process of forming is done by shortening or acronym and created by nature lovers themselves, (3) there are positive and negative taste values in each name.

Keyword: *naming, nature lovers*

ABSTRAK

Pemberian nama anggota pencinta alam adalah salah satu fenomena yang unik. Mereka menyebut dengan istilah nama lapangan atau nama rimba. Namun, dengan berbagai alasan tidak semua pencinta alam menggunakan nama rimba. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang penamaan, proses pembentukan nama, dan nilai rasa yang ditimbulkan dari nama tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa pencinta alam Malang. Data penelitian ini adalah nama rimba anggota pencinta alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) latar belakang penamaan dapat ditunjukkan melalui sikap, asal daerah, dan ciri fisik, (2) proses pembentukan dilakukan dengan pemendekan atau akronim dan diciptakan sendiri oleh anggota pencinta alam, (3) nilai rasa disetiap nama ada yang positif dan negatif.

Kata Kunci: *penamaan, pencinta alam*

PENDAHULUAN

Istilah nama diperlukan sebagai kata sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut nama benda. Pemilihan nama dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain suasana, peristiwa, waktu kelahiran serta unsur lainnya (Sasmaya, 2012; Sulistya, 2012; Aprilianto, 2014; Hudauwiyah, 2014; Zunairoh, 2014; Basyir, 2016; Hasibuan, 2017; Khoerudin, 2017; Rini, 2019). Salah satu fenomena yang unik adalah pemberian nama anggota pencinta alam. Mereka menyebut dengan istilah nama lapangan atau nama rimba. Nama tersebut diperoleh saat melakukan kegiatan pendidikan dasar untuk menjadi anggota pencinta alam. Pemberian nama diberi oleh panitia ataupun senior mereka dalam organisasi tersebut. Bagi mereka yang bukan anggota pencinta alam akan menganggap nama-nama tersebut unik karena berbeda cara penamaan dengan yang lain.

Penamaan merupakan sebuah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa. Menurut Plato lambang itu adalah kata di

dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati di dunia nyata berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lambang itu. Oleh karena itu, lambang-lambang atau kata-kata itu tidak lain daripada nama atau label yang dilambangkannya, mungkin berupa benda, konsep, aktivitas, atau peristiwa (Chaer, 2002:44). Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah nama yang ditujukan kepada manusia.

Dulunya, nama rimba ada karena terjadi sebuah peristiwa di saat mereka melakukan kegiatan sehari-hari. Peristiwa tersebut menjadi sebuah ciri dari anggota, dan terkadang dilakukan secara berulang. Karena peristiwa tersebut, maka teman-teman anggota yang lain memberikan julukan khusus terhadap perilaku atau peristiwa tertentu kepada anggota yang bersangkutan, yang sekarang lebih dikenal dengan nama rimba. Sedangkan saat ini, nama rimba diperoleh saat melakukan kegiatan pendidikan dasar untuk menjadi anggota pencinta alam. Pemberian nama diberi oleh panitia ataupun senior mereka dalam organisasi tersebut.

Pemberian nama dapat dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik, morfologi dan semantik. Pembahasan secara sosiolinguistik dimaksudkan untuk menjawab masalah mengapa nama itu ada. Nama *Osem* misalnya, yang merupakan kependekan dari *Orang Semangat* diberikan karena pada saat pendidikan pemilik nama mempunyai sifat lemas dan kurang semangat. Nama itu diharapkan dapat memotivasi pemiliknya untuk selalu bersikap berkemauan tinggi dan menghilangkan sikap lemas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nama ini memiliki nilai yang positif.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengungkap sistem penamaan dikalangan anggota pencinta alam, karena masih banyak variasi nama rimba, baik latar belakang penyebab penamaan, proses pembentukan nama, dan nilai rasa masing-masing nama.

Penulis menggunakan subjek penelitian di wilayah Malang. Pemilihan kota atau wilayah dilatarbelakangi karena peneliti berdomisili di Malang dan merupakan anggota pencinta alam. Pencinta alam di Malang khususnya mapala memiliki perbedaan dengan mapala di kota-kota lain. Mapala Malang memiliki kesepakatan bahwa dalam satu kampus atau universitas hanya ada satu mapala saja. Berbeda dengan kampus yang ada di Jember, Banyuwangi, Semarang, Solo, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Bogor dll, mereka memiliki banyak mapala di kampusnya. Mereka memiliki mapala per fakultas dan mapala universitas atau mapala utama. Dari 18 mapala yang ada di Malang yang tidak menggunakan nama rimba ada 4 mapala, sedangkan lainnya menggunakan nama rimba.

Pencinta alam di Malang terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama merupakan mapala (mahasiswa pencinta alam) yang merupakan organisasi pencinta alam di dalam kampus. Kelompok kedua merupakan OPA (organisasi pencinta alam) yang tidak dinaungi oleh kampus. Jika mapala yang jumlahnya mudah diketahui sesuai dengan kampus di Malang, maka OPA sebaliknya mereka sulit diketahui jumlahnya karena tidak dinaungi oleh kampus. Hal tersebut menjadi keterbatasan dan kelemahan peneliti untuk mencari OPA karena jumlahnya yang sangat banyak dan kesekretariatannya berpindah-pindah bahkan ada yang tidak memiliki kesekretariat.

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain memberikan sumbangan teori tentang sistem penamaan yang pada saat ini masih jarang ditemukan. Kepada kelompok pencinta alam agar benar-benar mempertimbangkan efek pemberian nama sehingga dapat memotivasi pemiliknya. Sedangkan untuk peneliti lanjut, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk penelitian sejenis terkait sistem penamaan. Misalnya

penamaan gedung di daerah Jawa yang menggunakan bahasa Sangsekerta dan penamaan marga di suku daerah Bali, Sumatra, atau Kalimantan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang penamaan, proses pembentukan nama, dan nilai rasa yang ditimbulkan dari nama tersebut. Oleh Karena itu, digunakan jenis pendekatan kualitatif dalam metode penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Metode pengumpul data menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara.

Data dalam penelitian ini adalah nama rimba mahasiswa pencinta alam. Sedangkan sumber data adalah mahasiswa pencinta alam. Sistem keanggotaan di pencinta alam berlaku seumur hidup. Jadi meskipun anggota sudah lulus studi mereka tetap menjadi anggota. Tingkatan keanggotaan pencinta alam secara umum ada dua. Anggota Muda (AM) dan Anggota Biasa (AB). AM adalah anggota muda yang statusnya baru selesai diklat dan akan menempuh pendidikan kurang lebih 1-2 tahun untuk menuju tingkatan lebih tinggi. Sedangkan AB adalah tingkatan di atas AM yang menjadi senior yang sudah memiliki keahlian dibidang kepercintaan alaman.

Untuk menentukan keabsahan kualitas penelitian ini menggunakan panjangnya keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan seawat melalui diskusi. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, peneliti melakukan analisis data dengan cara menyajikan data, menganalisis data kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mapala di Malang sebanyak 18 organisasi. Sebanyak 4 mapala tidak menggunakan nama rimba, yaitu: (1) Jonggring Salaka Univ. Negeri malang, (2) IMPALA Univ. Brawijaya, (3) DIMPA Univ. Muhammadiyah Malang, (4) Vignecvara STIE Malang Kuceswara. Keempat mapala yang tidak menggunakan nama rimba menyebutkan bahwa memang mereka tidak menggunakan nama rimba karena tidak ada tradisi dari senior mereka untuk menggunakan istilah itu. Tapi berbeda dengan DIMPA. Salah satu anggotanya mengatakan:

“lek nang gonku asline ono Mas pas Diklat jeneng lapangan. Dikei mbek senior. Tapi pas wes mari diklat jeneng iku nggk digawe. Nggk ngerti juga opo’o kok nggk digawe. Paling pegoro wes ket awale koyo ngono. (Tjemahan: Kalau ditempatku aslinya ada Mas saat Diklat nama lapangan. Diberi oleh senior. Tapi setelah Diklat nama itu tidak dipakai. Tidak tau kenapa itu tidak dipakai. Mungkin sudah dari awalnya seperti itu)”.

Mereka menganggap karena sudah dari awal senior mereka tidak menggunakan nama rimba maka mereka tetap mengikuti aturan yang tidak tertulis tersebut.

Hasil penamaan anggota pencinta alam yang ditemukan oleh peneliti ada 38 nama. Nama-nama tersebut didapat dari 2 organisasi pencinta alam. Nama-nama tersebut akan dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1: Nama Pencinta alam

NO	NAMA	JK	MAKNA	LATAR BELAKANG PENAMAAN	PROSES PEMBENTUKAN	NILAI RASA
1	Sidak	L	Siluman Badak	Pemilik nama berbadan tinggi dan besar	Akronim khusus gabungan suku kata depan dan belakang	Tidak ada
2	Sogun	L	Laso gundul	Pemilik nama orang flores	Akronim khusus gabungan suku kata bagian belakang dan depan	Tidak ada
3	Ketapel	L	Kemampuan tangguh pemberani dan lincah	Pemilik nama bertingkah lambat saat pendidikan	Akronim gabungan suku kata dan huruf	Tidak ada
4	Sugi	L	Asu gimbal	Pemilik nama berambut keriting dan kaku	Akronim khusus gabungan suku kata bagian belakang dan depan	Tidak ada
5	Baper	P	Badan perekonomian	Pemilik nama bersikap memelas dan gampang menangis	Akronim gabungan suku kata	Tidak ada
6	Boker	P	Bokong Keram	Pemilik nama bertubuh gendut dan sedikit-sedikit ingin duduk	Akronim gabungan suku kata	Tidak ada
7	Dugem	P	Dulu gembira eksotis membahana	Pemilik nama lincah dan sedikit genit	Akronim gabungan suku kata dan huruf	Ada
8	Sikamaru	L	Suka kami makan rujak	-	Akronim khusus gabungan huruf dan suku kata depan	Tidak ada
9	Meteor	P	Memang tenan orang rembes	-	Akronim gabungan suku kata dan huruf	Ada
10	Hitaci	L	Hidup tanpa cinta	-	Akronim gabungan suku kata	Tidak ada
11	Celot	P	Cewek loyal dan tangguh	-	Akronim gabungan suku kata dan huruf	Ada
12	Cekung	P	Cewek beruntung	-	Akronim khusus gabungan suku kata bagian depan, huruf dan suku kata bagian belakang	Tidak ada
13	Wesuli	P	Wedok Gatheli asu	-	Akronim khusus gabungan suku kata bagian depan dan belakang	Tidak ada
14	Mina	P	Minta Nama	Pemilik nama paling terakhir meminta nama dan selalu bilang minta nama	Akronim gabungan suku kata	Tidak ada
15	Kecap	P	Kentut capung	Pemilik nama berkulit gelap	Akronim gabungan suku kata	Tidak ada
16	Lede	L	Lider	-	-	Tidak ada
17	Beton	L	Bebek tonggos	-	Akronim gabungan suku kata	Tidak ada
18	Sumbang	P	Suka Nembang	Pemilik nama suka bernyanyi saat	Akronim khusus gabungan suku kata bagian depan dan	Ada

				kegiatan	belakang	
19	Osem	P	Orang semangat	Pemilik nama sering lemas dan kurang semangat	Akronim gabungan suku kata dan huruf	Ada
20	Games	P	Ga' lemes	Pemilik nama bersikap lemas saat pendidikan	Akronim khusus gabungan suku kata depan dan belakang	Ada
21	Atlas	P	Anak telur asin	Pemilik nama dalam keseharian sebelum pendidikan suka sekali telur asin	Akronim khusus gabungan suku kata dan huruf	Ada
22	Capil	L	Calon penulis	Pemilik nama suka mencatat materi saat pendidikan	Akronim khusus gabungan suku kata depan dan gabungan huruf	Tidak ada
23	Wela	L	Wedok Lanang	Pemilik nama saat pendidikan berambut panjang dan bertubuh kurus tinggi	Akronim gabungan suku kata	Tidak ada
24	Bunga	L	Buang Angin	-	Akronim khusus gabungan dua suku kata dan huruf	Tidak ada
25	Gaceng	P	Ga' cengeng	Pemilik nama bersikap cengeng saat pendidikan	Akronim gabungan suku kata	Ada
26	Congbay	L	Bencong Lebay	Pemilik nama bersikap lebay dalam banyak hal	Akronim khusus gabungan suku kata bagian belakang	Ada
27	Jaki	L	Jaran Kidal	Pemilik nama berasal dari kidal	Akronim gabungan suku kata dan huruf	Tidak ada
28	Burcak	L	Subur cak	Pemilik nama berbadan gemuk dan tinggi	Akronim khusus gabungan suku kata belakang dan depan	Tidak ada
29	Kumon	P	Kuat montok	Pemilik nama berbadan kekar dan montok	Akronim gabungan suku kata	Ada
30	Ponten	L	-	-	-	Tidak ada
31	Sipon	L	-	-	-	Tidak ada
32	Penceng	L	-	-	-	Tidak ada
33	Rosa	L	-	-	-	Tidak ada
34	Dlingus	L	-	-	-	Tidak ada
35	Keong	L	-	-	-	Tidak ada
36	Wawik	L	-	-	-	Tidak ada
37	Tesi	L	-	-	-	Tidak ada
38	Pete	L	-	-	-	Tidak ada

Apabila kita membaca nama-nama di atas akan terasa aneh dan berbeda. Tapi memang begitulah yang terjadi. Apalagi jika kita merasa bahwa nama itu cocok untuk perempuan, tapi ternyata dipakai menjadi nama laki-laki. Seperti nama *Rosa* dan *Bunga* yang sering digunakan menjadi nama perempuan. Tapi di pencinta alam menjadi nama seorang laki-laki.

Semua nama tersebut merupakan nama-nama anggota mapala Malang. Memang tampak perbedaan di antara nama-nama mapala tersebut dalam pemberian nama. Terdapat mapala yang memberikan nama ada makna dan latar belakang penaman dan ada yang hanya memberikan nama saja tanpa adanya makna atau latar belakang penamaan. Seperti pernyataan dari salah satu anggota mapala Kepak Elang

“ancen gonku nggak ono artine. Cuman sekedar ngekei jeneng lapangan ngono ae.
(Terjemahan: memang ditempatku tidak ada artinya. Hanya sekedar memberi nama begitu saja)”.

Memang setiap mapala memiliki pandangan masing-masing perihal penamaan. Ada yang terdapat maksud saat pemberian nama ada juga yang hanya sekedarnya memberikan nama.

3.1 Latar Belakang Penamaan Anggota Pencinta Alam

Data yang diperoleh yang terdapat latar belakang penamaan sebanyak 18 nama. Latar belakang penamaan bisa terjadi karena sikap yang ditunjukkan, asal daerah, dan fisik.

- (1) Games
- (2) Capil
- (3) Sogun
- (4) Kumon

Pada contoh data *Games* memiliki makna *ga' lemes*. Nama tersebut diberikan karena pemilik nama berkelakuan kurang semangat dan lemas disaat melakukan pendidikan.

Nama yang lain *Capil* bermakna calon penulis. Nama ini diberikan karena saat melakukan kegiatan dia sering mencatat materi-materi yang diberikan.

Data ketiga *Sogun* yang bermakna *laso gundul*. Nama tersebut diberikan karena orang ini berasal dari daerah Flores. Kata laso berasal dari bahasa Flores yang bermakna alat kelamin laki-laki.

Data *Kumon* bermakna *kuat montok*. Nama tersebut diberikan karena secara fisik orang ini bertubuh kekar yang melambangkan kekuatan dan *berbody* montok.

Berdasarkan keempat contoh di atas, penamaan anggota pencinta alam mempunyai penamaan berdasarkan sikap yang ditunjukkan, asal daerah, dan fisik. Contoh 1 dan 2 merupakan penamaan yang berdasarkan sikap yang ditunjukkan, karena panitia memberikan nama sesuai dengan sikap yang mereka lakukan. Contoh 3 merupakan penamaan yang berdasarkan asal daerah, yaitu menggunakan bahasa asal untuk menjadikannya lebih identik sesuai daerah asalnya. Sedangkan contoh terakhir berdasarkan fisik, yang melihat secara seksama bentuk tubuh dari anggota.

Terdapat pula 20 nama yang tidak memiliki latar belakang penamaan, hal itu memang disengaja oleh senior. Mereka hanya diberi nama saja tanpa perlu ada kejadian khusus untuk menamainya.

3.2 Proses Pembentukan Nama Anggota Pencinta Alam

Berdasarkan data yang diperoleh ada 28 nama yang memiliki proses pembentukan. Pembentukan tersebut secara keseluruhan menggunakan cara akronim. Akronim merupakan singkatan yang merupakan gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

- 1) Mina
- 2) Dugem
- 3) Congbay
- 4) Sidak
- 5) Bunga
- 6) Lede

Pada contoh *mina* bermakna minta nama. Proses penamaan menggunakan gabungan suku kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu suku kata yang depan.

Pada contoh *dugem* yang bermakna *dulu gembira eksotis membahana*. Proses penamaan menggunakan gabungan suku kata dan huruf sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Congbay yang bermakna *bencong lebay* adalah proses penamaan menggunakan gabungan suku kata, tetapi tidak sesuai kaidah. Nama ini menggabungkan suku kata bagian belakang. Suku kata “cong” dari kata “bencong” dan suku kata “bay” dari kata “lebay”.

Contoh *sidak* yang bermakna *siluman badak*. Proses penamaan menggunakan gabungan suku kata, tetapi tidak sesuai kaidah. *Sidak* menggunakan gabungan suku kata depan dan suku kata belakang. Suku kata “si” dari kata “siluman” dan suku kata “dak” dari kata badak”.

Contoh *bunga* bermakna *buang angin*. Proses penamaan menggunakan gabungan suku kata dan huruf tapi tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Nama ini menggabungkan dua suku kata di kata pertama, dan menggunakan huruf di kata kedua. Suku kata “bu” dan “ng” di kata pertama dan huruf “a” di kata kedua.

Sedangkan *lede* yang bermakna *lider*. Tidak termasuk dalam akronim karena tidak ada penggabungan suku kata atau suku kata dengan huruf. *Lede* murni diciptakan oleh pencinta alam untuk menamai anggota tersebut.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan nama yang pembentukan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu proses penggabungan suku kata dan suku kata dengan huruf sebanyak 15 data. Proses pembentukan gabungan suku kata namun suku kata yang bagian belakang sebanyak 1 data. Proses pembentukan gabungan suku kata namun campuran. Campuran yang artinya gabungan suku kata depan dan suku kata belakang atau sebaliknya sebanyak 7 data. Proses penamaan menggabungkan dua suku kata di kata pertama dan menggunakan huruf di kata kedua atau sebaliknya sebanyak 3 data. Proses murni penciptaan nama sebanyak 2 data. Sedangkan yang tanpa proses pembentukan nama sebanyak 10 data.

3.3 Nilai Rasa Penamaan Anggota Pencinta Alam

Nilai rasa yang ditemukan dalam data tersebut sebanyak 10 data. Sedangkan yang tidak memiliki rasa sebanyak 28 data.

- 1) Meteor
- 2) Osem

3) Gaceng

4) Atlas

Pada contoh *meteor* yang bermakna *memang tenan orang rembes*. *Rembes* artinya belum mandi atau jarang mandi. Dia menyebutkan bahwa nama ini berpengaruh terhadap dirinya. Sesuai dengan yang dia katakan

"Nggak tau juga Mas y... secara nggak langsung aku kok juga sama dengan namaku. Malas mandi..."

Contoh *osem* yang artinya *orang semangat*. Nama ini diberikan bertujuan agar pemilik nama menjadi orang yang semangat dan tidak mudah lemas dalam kesehariannya. Di menuturkan bahwa namanya berarti buat dirinya.

"Aku lek aras-arasen ngono langsung ileng jengku Mas. Isin dewe nduwe jeneng orang semangat tapi akune males-malesan. Dadine aku langsung ngrubah sifatku. (Terjemahan: say ajika bermalas-malasan langsung ingat namaku Mas. Malu sendiri punya nama orang semangat tapi saya malas-malasan. Jadinya saya langsung merubah sifatku).

Gaceng yang bermakna *ga' cengeng*. Nama ini dimaksudkan agar pemilik nama tidak lagi bersifat cengeng atau manja. Nama ini memberikan rasa positif kepadanya, agar lebih kuat dan tegar.

"Aku wes jarang nangisan saiki, maksude mbiyen lek pas kegiatan kesel sitik langsung kudu nangis ae. Diomeng sitik langsung brabak. Tapi saiki tak betah-betahno tak empet ben nggak kyo mbiyen. Opo maneh wis nduwe ade' saiki, isin poll lek nggk berubah. (Terjemahan: saya sudah jarang nangis sekarang, maksudnya kalau dulu saat kegiatan capek sedikit mau nangis saja. Dimarahi sedikit langsung berkaca-kaca. Tapi sekarang saya tahan-tahan agar tidak sperti dulu. Apalagi sudah punya adik, sangat malu kalau tidak berubah).

Sedangkan *atlas* yang bermakna *anak telor asin*. Nama ini dilatarbelakangi karena pemilik nama suka makan telor asin. Sehingga dia menganggap nama tersebut biasa saja, karena memang sebelum punya nama itu dia juga sudah senang makan telor asin.

"Biasa aja Mas. Sebelum kuliah di sini juga udah seneng makan itu. Masako aja aku cemilin kok, soalnya rasanya agak asin juga gurih".

Nilai rasa tentang nama pada setiap orang berbeda-beda. Ada yang bermakna ada juga yang tidak. Jika nilai rasa itu bermakna apakah rasa itu cenderung kepositif ataukah negatif. Berdasarkan 10 data yang memiliki nilai rasa terhadap namanya, sebanyak 6 data yang bersifat positif dan memotivasi pemiliknya. Sebanyak 2 data yang bersifat negatif terhadap pemiliknya, dan sebanyak 2 data yang bersifat berimbang terhadap pemiliknya. Berimbang maksudnya tidak condong kepositif ataupun negatif, bisa juga diartikan biasa saja.

KESIMPULAN

Pencinta alam adalah kumpulan orang-orang yang yang menggeluti petualangan alam bebas dengan prinsip mempelajari alam dan menjaga alam. Awal mula pencinta alam

adalah pergerakan perlawanan yang murni budaya kebebasan sipil atas invasi militer dengan doktrin militerisme dan patriotik. Perlawanan ini dilakukan dengan mengambil cara berpetualang mendaki gunung-gunung. Sedangkan pencinta alam kini berorientasi lebih luas, bukan hanya mendaki gunung. Tetapi lebih kepada semua kegiatan kepencaharian alam dan sosial.

Penamaan anggota pencinta alam berbeda pada masing-masing organisasi. Ada yang memberikan nama rimba untuk anggota, ada pula yang tidak. Penamaan tersebut bisa dilihat dari makna, latar belakang penamaan, proses pembentukan, dan nilai rasa. Latar belakang penamaan dapat ditunjukkan melalui sikap, asal daerah, dan ciri fisik. Lalu proses pembentukan dilakukan dengan pemendekan atau akronim dan diciptakan sendiri oleh anggota. Sedangkan nilai rasa ada yang positif dan negatif. Diharapkan dalam penamaan selanjutnya dapat memperhatikan makna yang bagus, dan memiliki nilai yang positif terhadap pemilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basyir, Mustofa. *Penggunaan Bahasa Arab Pada Nama Penduduk Kota Pekalongan, Studi Perubahan Sistem Bahasa*. Artikel. (online) diakses 6 Desember 2023.
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aprilianto, Timotius Ari Candra. 2014. Relasi Makna dengan Nama Suku Jawa.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khoerudin, Muhtadin. 2017. Hukum Pemberian Nama dan pemanggilan Nama Perspektif Islam dan Adat Kebiasaan di Indonesia. Skripsi (tidak diterbitkan). UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>. (Online) diakses 28 Desember 2023.
- Hasibuan, Novita Trianto. 2017. Harapan Orang Tua Memberi Nama Anak di Daerah Mandailing. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol 4, No 1 (2017). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11704>. (Online) diakses 28 Desember 2023.
- Hudauwiyah, Rabi'atul. 2014. *Dasar Penamaan Masyarakat Bugis Di Teluk Pakedai*. Artikel. (online) diakses 6 Desember 2023.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rini, N., Zees, S. R., & Pandiya, P. 2019. PEMBERIAN NAMA ANAK DALAM SUDUT PANDANG BAHASA. *EPIGRAM (e-Journal)*, 15 (2). <https://doi.org/10.32722/epi.v15i2.1276> (online) diakses 6 Desember 2023.
- Sasmaya Puruhita, Anjas. 2012. *Analisis Morfo-Semantik Di Gang II Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. (online) diakses 6 Desember 2023.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, Andi. 2012. *Isolek nama Peralatan Rumah Tangga I Kecamatan Binangun kabupaten Cilacap*. Artikel. (online) diakses 6 Desember 2023.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press

Zunairoh, Ratna. 2014. *Analisis Semantik Nama Orang Jawa Di Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Artikel.* (online) diakses 6 Desember 2023.